



**PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS WACANA DESKRIPTIF PESERTA DIDIK KELAS IV
SD GMIM 1 TOMOHON**

Sri Natalia Sindim, Dietje A. Katuuk, Juliana K. Tagupia

Universitas Negeri Manado.

e-mail : serssss111@gmail.com deitjekatuuk@unima.ac.id julianatagupia@unima.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di SD GMIM I Tomohon khususnya di kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Wacana Deskriptif sederhana dimana selama proses KBM berlangsung, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, karena dalam proses belajar mengajar belum berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar melainkan masih berpusat pada guru. Akibatnya siswa sulit dalam belajar, dan hasil belajarnya relative rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya peran guru dalam menggunakan model dan pendekatan yang inovatif. Sehingga berdasarkan hal – hal yang dimaksud, dari 28 peserta didik hanya 5 orang peserta didik yang mencapai KKM dan 23 orang peserta didik belum mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan Pendekatan Konstruktivistik peserta didik kelas IV SD GMIM I Tomohon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis Dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I hanya 60% sedangkan nilai pada siklus II meningkat menjadi 85%. Kesimpulannya bahwa penggunaan Pendekatan Konstruktivistik di kelas IV SD GMIM I Tomohon dapat meningkat.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivistik, Hasil Penelitian, Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam menciptakan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik. Pendidikan adalah proses untuk membantu manusia dalam menghadapi berbagai macam situasi yang bertujuan membudayakan diri. Jadi berbagai hal dapat dibicarakan ketika membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling banyak dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain : a) kesadaran, b) pencerahan, c) pemberdayaan, d) perubahan tingkah laku. (Nurani Soyomukti 2013:17)

Jalur pendidikan merupakan tempat yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan yaitu tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan berhak diperoleh sejak dini kemudian pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam menempuh pendidikan tersebut, setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Peran pendidikan adalah pekerjaan besar bagi semua pihak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bermanfaat sesuai fungsi pendidikan itu sendiri, sebab itu diperlukan saat ini adalah : metode/strategi, model, maupun teknik

pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD GMIM 1 Tomohon masih banyak peserta didik yang kurang memahami penjelasan guru. Kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan dengan ceramah saja serta ada siswa yang bermain atau bercerita dengan temannya. Pembelajaran lebih dilaksanakan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah serta terfokus pada buku paket atau buku siswa dan halamannya masih digunakan sebagai media, serta model pembelajaran serta masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadi peserta didik cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar, kualitas pembelajaran tercermin dari bagaimana aktivitas dan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Menulis memiliki banyak definisi, (Kusuma 2014) mendefinisikan menulis sebagai proses psikolinguistik bermula dari formulasi gagasan melalui sistematisasi kemudian ditata dengan aturan sintaksis. Menulis merupakan kegiatan yang harus dipelajari dan tentunya hasil dari belajar serta dapat dikembangkan, orang yang bisa menulis berawal dari belajar menulis satu huruf ke huruf kemudian paragraf dan akhirnya menjadi naskah.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang harus diajarkan semenjak siswa mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar sampai pada tingkat tinggi. Banyak sekali jenis tulisan dari sudut pandangnya, namun pada rencana penelitian ini hanya dibatasi pada menulis Wacana Deskriptif termasuk penulisan nonfiksi yaitu benar-benar nyata.

Permasalahan yang terjadi saat ini dalam proses KBM (Kegiatan Belajar

Mengajar) yaitu pembelajaran masih mengemukakan metode ceramah. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang aktif dan kreatif, ketidakaktifan peserta didik nampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis wacana Dekriptif berdasarkan masalah tersebut dapat digunakan Pendekatan Konstruktivistik, pendekatan ini dapat menciptakan interaksi peserta didik dan guru menjadi lebih efektif karena pendekatan ini memfokuskan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. (Trianto 2010:111)

Konstruktivistik merupakan landasan berfikir (filosofi) Pendekatan Kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Trianto 2010:113).

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivistik bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Menurut Trianto (2010:111) Konstruktivistik mengasumsikan bahwa belajar ditentukan tidak hanya oleh lingkungan, melainkan juga pengetahuan yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan secara fisik.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model

konstruktivistik dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya peserta didik mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut Werrington (dalam Suherman, 2003:75), menyatakan bahwa dalam kelas konstruktivistik seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong peserta didik untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika peserta didik memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong peserta didik untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal peserta didik.

Tarigan (1990:3) berpendapat menulis merupakan proses komunikasi yang tidak langsung. Selanjutnya, Syafi'ie (1988) menjelaskan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Maksudnya, bahwa menulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses berpikir yang rasional, kritis akan sulit menghasilkan karangan yang baik.

Berdasarkan pendapat tentang hakikat menulis dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan berpikir untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan menggunakan tulisan sebagai sarannya.

Agar seorang penulis dapat menulis dengan baik dan lancar, diperlukan Keterampilan dasar menulis. Keterampilan dasar menulis tersebut antara lain

Keterampilan mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain dengan saluran bahasa secara tertulis.

Wacana Deskriptif adalah karangan yang menggambarkan suatu obyek yang berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya. Tujuannya adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan sesuai dengan pengamatan, perasaan, pengalaman penulis sehingga seolah olah pembaca yang melihat, merasakan dan mengalami sendiri obyek tersebut. Untuk mencapai kesan yang sempurna penulis Wacana Deskriptif memerinci obyek dengan kesan, fakta dan citraan.

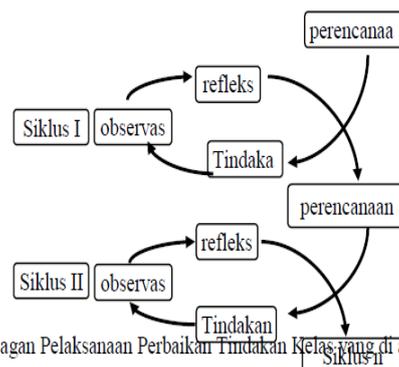
Sebagaimana telah diuraikan ada beberapa cara pendekatan Konstruktivistik di antaranya, bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberi kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dari mengajar peserta didik menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat tangga tersebut, Nur (dalam Trianto 2007: 15) sehingga mereka dapat menulis wacana deskriptif sederhana berdasarkan ide mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga

termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Mc. Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Arikunto, 2010). Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.



mbar 2. Bagan Pelaksanaan Perbaikan Tindakan Kelas yang di adaptasi dari Kemmis & Taggart

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam bentuk siklus, dengan menerapkan kegiatan penelitian berdasarkan desain penelitian dengan tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON yang jumlahnya 28 orang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu

observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik dan Lembar Penilaian.

Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB= Ketuntasan belajar

T= Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt= Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 80\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. (Trianto, 2011:64)

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua siklus, tepatnya pada tanggal 20 dan 26 Januari 2023, secara terperinci pelaksanaan tindakan diuraikan berdasarkan langkah-langkah siklus belajar.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan tahap-tahap, yaitu : (1) tahap

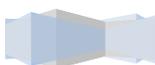
perencanaan, (2) tahap aksi, (3) tahap observasi, dan (4) refleksi.

Siklus I

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, yaitu dengan cara mengambil data lewat instrument pengamatan yang di dalamnya meliputi kegiatan peserta didik dan kegiatan guru dalam mengajar, dimana melalui instrumen ini dapat diketahui apakah cara mengajar dan penyajian materi yang dilakukan oleh peneliti sudah maksimal atau belum dan berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

No	NAMA PESERTA DIDIK	BUTIR SOAL / BOBOT SOAL					JUMLAH SKOR
		1 (15)	2 (15)	3 (20)	4 (20)	5 (30)	
	AW	-	-	-	-	-	-
	CR	15	15	10	20	15	75
	CM	15	5	5	20	20	65
	CA	5	15	20	20	20	80
	DM	15	15	5	10	20	65
	FP	15	15	10	15	20	75
	FK	15	15	5	10	5	50
	GK	15	15	20	15	20	85
	GM	15	15	5	10	20	65
	GK	15	15	10	10	5	55
	HW	5	15	20	5	20	65
	HP	5	15	20	5	20	65
	IP	15	10	5	15	10	55
	JP	15	15	20	20	10	80
	JL	10	15	15	5	10	55
	KM	15	15	10	20	20	80
	KB	15	15	10	20	10	70
	LK	5	10	5	15	10	45
	NW	10	15	5	10	20	60
	NA	10	10	5	20	15	60
	OL	15	15	10	15	10	65
	PT	10	5	10	20	15	60
	QM	10	10	15	20	5	60
	RB	15	10	15	20	15	75
	RP	10	10	5	15	20	60
	SM	15	15	5	20	10	65
	NG	5	5	15	20	20	65
	S	0	0	0	0	0	0
	total	285	315	230	380	370	1.780

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Pendekatan Konstruktivistik pada siklus ini, ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 60% jadi siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.



Siklus II

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran seperti pada siklus I yaitu dengan mengamati aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas peserta didik dalam mengajar, serta hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini masing-masing komponen sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pada instrument pengamatan terhadap cara mengajar peneliti, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD yang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

No	NAMA DIDIK	PESERTA	BUTIR SOAL / BOROFT SOAL					JUMLAH SKOR
			1 (15)	2 (15)	3 (20)	4 (20)	5 (20)	
1	ADW		15	10	15	20	20	80
2	CR		15	15	20	20	30	100
3	CM		15	15	10	20	20	80
4	CA		15	15	10	20	20	80
5	DM		15	15	10	15	30	85
6	FP		15	15	10	20	20	80
7	FK		15	15	20	10	20	80
8	GK		15	15	20	15	20	85
9	GM		15	15	20	10	20	80
10	GK		15	15	10	10	30	80
11	HW		15	15	20	20	25	95
12	HP		10	15	20	15	20	80
13	IP		15	15	20	15	30	95
14	JP		15	15	20	20	10	80
15	JL		15	15	20	20	10	80
16	KM		15	15	10	20	20	80
17	KB		15	15	10	20	20	80
18	LK		15	15	20	20	30	100
19	SN		10	15	15	20	20	80
20	SA		10	15	15	20	20	80
21	OL		15	15	10	20	20	80
22	FP		15	15	10	20	25	85
23	QM		15	10	15	20	30	90
24	BK		15	15	20	20	25	95
25	RP		15	15	20	20	30	100
26	SM		15	15	20	20	10	80
27	SG		15	10	15	20	25	85
28	SN		10	15	15	20	20	80
Jumlah			400	405	440	510	620	2.375

Dari siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar 80%. Hal ini dikarenakan kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada penelitian siklus II sehingga penelitian ini bisa berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, kinerja peneliti dalam KBM dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivistik belum maksimal yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya mencapai 60% dari jumlah 28 peserta didik hanya 5 peserta didik saja yang mencapai KKM sedangkan 23 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa lain cenderung bermain dengan kelompoknya dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok, peserta didik sering bermain sehingga kurangnya konsentrasi, dalam hal ini perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Kemudian pada hasil penelitian pada siklus II ini, memperlihatkan kinerja guru dalam menerapkan Pendekatan Konstruktivistik sudah membaik sehingga hasil belajar peserta didik yang diperoleh sudah maksimal yaitu mencapai 85%. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan

meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menjelaskan kembali bagian materi peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai peserta didik menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik. Guru sudah memperhatikan langkah-langkah dari Pendekatan Konstruktivistik. Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan baik mencapai tujuan pembelajaran. Dan masing-masing peserta didik berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Pada siklus ini juga sudah terlihat keaktifan peserta didik dalam kelompok sehingga proses penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

		Jumlah Skor Yang Diperoleh Peserta didik	Jumlah Skor Total	Analisis Data	Hasil (%)
Hasil Persentase	Siklus I	1.700	2.800	$\frac{1.700}{2.800} \times 100\%$	60 %
	Siklus II	2.375	2.800	$\frac{2.375}{2.800} \times 100\%$	85 %

Berdasarkan hasil evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Wacana Deskriptif. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik pada siswa kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON mengalami peningkatan pada hasil belajar Bahasa Indonesia. Setelah mengetahui perbandingan setiap siklus terjadi suatu peningkatan pada hasil belajar siswa, sehingga diketahui bahwa pada siklus I terdapat 5 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan yang tidak tuntas ada 23 orang, sehingga peserta didik mempunyai rata-rata nilai yang dicapai hanya 60%. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sangat baik karena nilai yang

dicapai mencapai 85% . Dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diatas sudah mencapai suatu indikator keberhasilan yaitu apa bila ketuntasan yang dicapai oleh siswa sudah mencapai 85% dari KKM 75%.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Wacana Deskriptif, membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan: Bagi guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam menggunakan pendekatan konstruktivistik diharapkan peserta didik bisa bekerja secara aktif dalam kelompok sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto,dkk.2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer Abdul .2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Fatimah, 2006. *Wacana-Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung
- Helmawati. 2019. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:

- Muslich Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK itu mudah (classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prihatini. 2021. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta
- Syafi'ie, Imam. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung, Angkasa.
- Sudaryat Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Margahayu Permai.
- Sihabuddin. 2019. *Terampil Berbicara Dan Menulis*. Yogyakarta: Bantul
- Sujana dan Sopandi. 2020. *Model-Model Pembelajaran Inovatif : Teori Dan Implementasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Tarigan, 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Angkasa.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Prestasi Pustaka

